

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Tujuan setiap perusahaan yaitu untuk meningkatkan laba operasionalnya. Namun pada saat ini perusahaan bukan hanya diminta untuk memaksimalkan laba, melainkan juga dapat mempertanggungjawabkan kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang baik tidak hanya memburu keuntungan ekonomi belaka (*profit*) melainkan pula memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*). (sumber: [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)).

Dalam konteks kelestarian lingkungan, hal ini selaras dengan keinginan Menteri Lingkungan Hidup, Dr. Balthasar Kambuaya, MBA. yang memprioritaskan upaya pengendalian pencemaran lingkungan. Upaya pengendalian pencemaran air dan udara yang dikoordinasikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2010 – 2012 telah berhasil menurunkan beban pencemaran sebagai berikut :

- Sektor industri PEM (pertambangan, energi, dan migas), Manufaktur, Prasarana dan Jasa serta argo Industri
- Parameter organik adalah sekitar 720.203 ton (52,3%),
- Parameter anorganik sebesar 17.510 ton (2,92%),
- Sektor limbah domestik untuk beban parameter organik sebesar 139.744 ton (4,28%),
- Penurunan emisi gas rumah kaca sebesar 51 juta ton (1,32%).

Syarif Hidayat, 2015

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Target Kementerian Lingkungan Hidup dalam penurunan beban pencemaran yaitu sebesar 50% pada tahun 2014, sedangkan pada tahun 2010-2012 telah dicapai 20-25%, akan tetapi capaian ini perlu dievaluasi kembali, karena semua sektor belum dihitung. (sumber : [www.menlh.go.id](http://www.menlh.go.id)).

Salah satu sektor industri yang perlu dikhawatirkan dalam pencemaran lingkungan yaitu sektor industri *pulp* dan kertas. Dalam Herman Hidayat (2008 : 121) industri *pulp* dan kertas mempunyai tiga akibat problematika yang kritis, dan belum dapat dipecahkan. Salah satunya mengenai lingkungan yaitu terjadinya dampak pencemaran lingkungan akibat produksi industri *pulp* dalam jangka panjang. Di negara-negara berkembang, salah satunya Indonesia, bahwa beberapa pabrik industri tidak mempunyai pengelolaan limbah yang mencukup yang mengakibatkan polusi lingkungan terhadap air, udara, dan spesies biologis yang serius. Menurut Kitoshi Uematsu tenaga ahli JICA (*Japan International Cooperation Agency*) dalam Herman Hidayat (2008 : 122) mengatakan bahwa industri *pulp* menghasilkan sekitar 50-60% *pulp* dan sisanya tersebut jika dibuang ke sungai akan mencemari kualitas air sehingga merugikan masyarakat sekitar.

Contoh kasus pencemaran yang dilakukan oleh perusahaan PT. Indah Kiat Pulp & Paper (IKPP) yang terjadi pada sungai Ciujung yang mengakibatkan sungai bau menyengat dan memberi dampak kepada masyarakat seperti mata berair dan gangguan pernafasan. ([www.suarapembaruan.com](http://www.suarapembaruan.com), 2012).

Contoh lain kasus pabrik kertas suparma yang diduga cemari lingkungan. Pabrik kertas suparma diduga telah membuang limbah B3 (bahan berbahaya

beracun) di lahan lokasinya yang berada di belakang pabrik. Lokasi pembuangan limbah B3 itu merupakan sawah tegalan yang biasa digunakan warga sekitar untuk bercocok tanam. Hal tersebut bisa memberi dampak negatif pada warga. (www.antarajatim.com).

Berdasarkan data dan pernyataan di atas, industri *plup* dan kertas di Indonesia menghadapi tantangan dalam menjalankan aktifitas bisnisnya. Tantangan ini tidak muncul dari para pemegang saham ataupun *stockholder* melainkan muncul dari lingkungan dan kalangan masyarakat yang berada disekitar perusahaan tersebut atau *stakeholder*.

Pemerintah saat ini telah mengklasifikasikan perusahaan menurut kepatuhan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Pengklasifikasian tersebut dibantu oleh Kementrian Lingkungan Hidup yang telah mengadakan “Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup” atau bisa disebut PROPER. PROPER merupakan salah satu upaya kementrian Negara Lingkungan Hidup untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Dilakukan melalui berbagai kegiatan yang diarahkan untuk mendorong perusahaan untuk menaati peraturan perundang-undangan melalui insentif dan disinsentif reputasi dan mendorong perusahaan yang sudah baik kinerja lingkungannya untuk menerapkan produksi bersih. Melalui PROPER, kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan menggunakan warna, mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah, hingga yang terburuk hitam untuk

kemudian diumumkan secara rutin kepada publik agar dapat mengetahui tingkat penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat warna yang ada.

Banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan *pulp* dan kertas terhadap lingkungan mendorong industri tersebut menciptakan program tanggung jawab sosial perusahaan atau biasa dikenal dengan *Corporate Social Responsibility*. Direktur Echo Research, Dan Soulas menyatakan bahwa *stakeholder* di seluruh dunia sepakat bahwa *Corporate Social Responsibility* adalah strategi bisnis yang penting bagi perusahaan. Perusahaan perlu memahami situasi dan kondisi di masyarakat dan lingkungannya agar bisa berperan aktif dalam program CSR. (sumber : [www.hijauku.com](http://www.hijauku.com)).

*Corporate Social Responsibility* merupakan mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasi dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggungjawab organisasi di bidang hukum (Darwin, 2004 dalam Mochammad Fauzan, 2012). Peran *stakeholder* di lingkungan perusahaan ini cukup besar sehingga perusahaan perlu memberikan kontribusi lebih juga pada *stakeholder* tersebut.

Jadi berdasarkan definisi di atas, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga harus bertanggung jawab pada setiap yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholder*). Sebagai bentuk komitmen perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial, tentunya

tanggung jawab sosial tersebut perlu dikomunikasikan oleh perusahaan kepada seluruh elemen yang memerlukan dengan cara melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Perkembangan industri pada zaman sekarang ini banyak dipengaruhi oleh adanya perubahan yang dialami oleh perusahaan mengenai keadaan lingkungan dan ekonomi. Untuk dapat bersaing, perusahaan harus lebih melakukan transparansi dalam mengungkapkan segala informasi tentang perusahaannya sehingga dapat lebih membantu para pengambil keputusan dalam bertindak. Dalam Sembiring (2005) Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Adapun peraturan yang mendasari adanya pengungkapan tanggung jawab sosial adalah PSAK No 1 Tahun (Revisi 2009) paragraf 12 yang berbunyi:

Entitas dapat juga menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.

Pada tahun 2013 industri *pulp* dan kertas di Indonesia mendapatkan intimidasi dari LSM Internasional yaitu Greenpeace untuk tidak membeli produk dari sektor kehutanan Indonesia. Hal itu disebabkan perusahaan industri kehutanan di Indonesia dituding perusahaan yang banyak merusak lingkungan. Namun, menurut wakil sekretaris APhi (Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia) Daerah Riau, Abdul gafar, hal tersebut merupakan kampanye hitam untuk

menghambat perkembangan industri kehutanan di Indonesia khususnya bisnis *pulp* dan kertas. Menurut ketua Apindo (Asosiasi Pengusaha Indonesia) Sofyan Wanadi, Greenpeace tidak patut terus menerus menekan industri kehutanan di Indonesia agar melakukan pembenahan lingkungan karena Indonesia mempunyai pemerintah yang berdaulat dan konsisten dalam pembenahan lingkungan. (news.bisnis.com, 2013).

Kasus di atas tidak akan menjadi masalah jika setiap industri kehutanan di Indonesia menginformasikan setiap aktifitas termasuk tanggung jawab sosialnya. Apabila industri kehutanan mengungkapkan aktifitasnya, *stakeholder* tidak mudah percaya dengan intimidasi-intimidasi yang dilakukan pihak lain yang membuat reputasi perusahaan menjadi buruk. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Doorley dan Garcia (2007) dalam Jalal (2011:4), reputasi adalah resultan dari perilaku, kinerja dan komunikasi. Kalau salah satu diantaranya tidak baik, maka reputasi yang bagus tidak bisa diperoleh. Dan dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial juga menunjukkan bahwa industri tersebut serius dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

Adapun menurut Verrecchia (dalam Suratno dkk., 2006) dalam teorinya *discretionary disclosure* mengatakan pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan *performance* mereka berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan dengan kinerja lingkungan lebih buruk.

Namun pada kasus lain dalam Lingkar Studi CSR (2011:4) dinyatakan bahwa ada banyak kejadian dimana pengungkapan CSR perusahaan kertas dari Indonesia malahan menimbulkan kritik. Hal ini disebabkan bahwa di mata para pemangku kepentingan global, industri kertas Indonesia belum cukup memperbaiki perilaku dan kinerjanya, namun sudah terlampau kerap mengiklankan diri.

Menurut keputusan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), dalam pengungkapan laporan terbagi menjadi 2 (dua) sifat, yaitu pengungkapan yang sifatnya wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan yang sifatnya sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) adalah ketentuan yang harus diikuti oleh setiap perusahaan atau institusi yang berisi tentang hal-hal yang harus dicantumkan dalam laporan keuangan menurut standar yang berlaku. Sedangkan pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) tidak disyaratkan oleh standar, tetapi dianjurkan dan akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang melakukannya.

Sampai saat ini pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia masih dilakukan secara sukarela. Meskipun pemerintah mewajibkan bagi semua perusahaan di Indonesia untuk melakukan *corporate social responsibility*, tetapi masih ada saja perusahaan yang belum menginformasikan tanggung jawab sosialnya melalui laporan. Penyebab lainnya adalah adanya penolakan oleh beberapa pihak yang menganggap pengungkapan tanggung jawab

sosial akan mengakibatkan penurunan *profit* dan karena adanya kesulitan dalam mengalokasikan biaya sosial tersebut. (Ricky dan Jesica, 2009)

Menanggap pernyataan di atas berikut ini merupakan informasi data yang diperoleh mengenai profitabilitas yang dilihat pada *return on equity* dan apakah perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya pada PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk pada tahun 2010-2013 :

**Tabel 1.1**  
**ROE dan Pengungkapan CSR PT. Sumalindo Jaya Lestari, Tbk**

NO	Nama Perusahaan	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013
1	PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk	<b>Return On Equity</b>			
		0,48%	-768,48%	-324,63%	-87,52%
		<b>Pengungkapan Corporate Social Responsibility</b>			
		Tidak Ada	Ada	Ada	Ada

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Melihat data di atas diketahui bahwa pada tahun 2010 perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan dan perusahaan tersebut tidak mengungkapkan tanggung jawab sosialnya, akibatnya pada tahun selanjutnya mengalami kerugian. Dan pada tahun 2011 ketika perusahaan tersebut mengalami kerugian perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dan pada tahun 2012 pun ROE yang diterima oleh perusahaan mengalami kenaikan. Dan begitu pun tahun selanjutnya mengalami kenaikan ROE setelah selalu mengungkapkan pengungkapan tanggung jawab sosialnya.

Menurut teori *legitimasi* yang diungkapkan Giner (1997) dalam Sun et al. (2010) yaitu teori *legitimasi* memandang profitabilitas sebagai variabel yang diprediksi mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan



baik secara negatif maupun positif tergantung apakah perusahaan mengalami rugi atau mendapatkan laba.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial” (Studi pada Industri *Pulp & Kertas dan Kayu* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013).**

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profitabilitas pada industri *pulp & kertas dan kayu* yang terdaftar di BEI 2010-2013.
2. Bagaimana kinerja lingkungan pada industri *pulp dan kertas dan kayu* yang terdaftar di BEI 2010-2013.
3. Bagaimana pengungkapan tanggung jawab sosial pada industri *pulp & kertas dan kayu* yang terdaftar di BEI 2010-2013.
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada industri *pulp & kertas dan kayu* yang terdaftar di BEI 2010-2013,
5. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada industri *pulp & kertas dan kayu* yang terdaftar di BEI 2010-2013.

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjawab tujuan secara umum dari proses penelitian, kemudian ditarik kesimpulan sehingga diperoleh bukti yang empiris mengenai pengaruh profitabilitas dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada industri *pulp & kertas* dan kayu yang terdaftar di BEI 2010-2013.

#### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin diperoleh penulis melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui profitabilitas di industri *Pulp & Kertas dan Kayu* yang terdaftar di BEI 2010-2013.
2. Untuk mengetahui kinerja lingkungan di industri *Pulp & Kertas dan Kayu* yang terdaftar di BEI 2010-2013.
3. Untuk mengetahui pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan industri *pulp & kertas dan kayu* yang terdaftar di BEI 2010-2013.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada industri *Pulp & Kertas dan Kayu* yang terdaftar di BEI 2010-2013,

5. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada industri *Pulp & Kertas* dan Kayu yang terdaftar di BEI 2010-2013.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1. Kegunaan secara Teoritis**

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan dan pengembangan kajian mengenai pengaruh profitabilitas dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai kesesuaian antara teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan praktek dilapangan.
2. Dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan pembanding untuk penelitian selanjutnya, sehingga pengembangan ilmu dapat bermanfaat bagi pihak lain yang membutuhkannya dan sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

##### **1.4.2. Kegunaan secara Praktis**

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas dan kinerja lingkungan perusahaan sehingga upaya pengungkapan tanggung jawab sosial dapat diungkapkan pada *annual report* atau media publikasi lainnya.